

**Dominasi *Historical Thinking Standard* Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah
SMA Kurikulum 2013¹**

Oleh :

**Soma Surya Persada²,
Hieronymus Purwanta³, Dadan Adi Kurniawan⁴**

ABSTRACT

This study aimed to see the domination of the NCHS model historical thinking standards found in the textbooks on high school history lessons in Indonesia based on the curriculum 2013. Through research conducted by the author, it can be obtained an understanding that textbooks as learning media contain the construction of historical thinking which has a tendency towards certain historical thinking standards. Four senior high school history textbooks published by the government through the Ministry of Education and culture (Kemendikbud) in the form of e-book were used as a corpus of research, namely Sejarah Indonesia untuk SMA kelas X by Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih, Sardiman AM (2017), Sejarah Indonesia untuk SMA kelas XI semester 1 by Amurwani Dwi Lestariningsih, Sardiman AM (2017), Sejarah Indonesia untuk SMA kelas XI semester 2 by Amurwani Dwi Lestariningsih, Sardiman AM (2017), Sejarah Indonesia untuk SMA kelas XII by Abdurakhman, Amurwani Dwi Lestariningsih, Sardiman AM (2018) by Abdurakhman, Arif Pradono, Linda Sunarti dan Susanto Zuhdi. This research is a qualitative study through a content analysis approach focused on task in senior high school history textbooks. The result of the study show that one of the historical thinking standards of the NCHS model, historical analysis and interpretations, has dominated the historical thinking construction in history textbooks.

Keywords: historical thinking, domination, textbooks, history lesson

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah dalam sekolah formal merupakan studi yang lekat dengan muatan nilai dalam setiap pembelajarannya. Secara filosofis, muatan nilai yang terdapat dalam pendidikan sejarah diyakini dapat mengembangkan sifat dan karakter bangsa atau sebagai pendidikan kebangsaan. Pembelajaran sejarah pun mampu membantu mengakomodasi pembentukan kepribadian nasional dengan mempertajam kesadaran nasional dan identitas nasional (Kartodirdjo, 2014: 326). Substansi

¹ Bagian Penelitian Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah

³ Dosen dan Pembimbing Pada Program Studi Pendidikan Sejarah

⁴ Dosen dan Pembimbing Pada Program Studi Pendidikan Sejarah

pembelajaran sejarah juga termuat dalam kurikulum melalui silabus (2016: 2), sebagai berikut:

Pembelajaran Sejarah dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan cara berfikir sejarah, membentuk kesadaran menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan, mengembangkan inspirasi, dan mengaitkan peristiwa lokal dengan peristiwa nasional dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia.

Dengan demikian, untuk mengimplementasikan pembelajaran yang ideal sesuai dengan konsep filosofis, maka diperlukan konsep konstruksi ketrampilan sejarah yang bersifat praktis dan efektif sebagai jalan dalam aplikasi dan pengimplementasian.

Pengembangan konsep ketrampilan sejarah dilakukan dalam sebuah proyek di *University of California Los Angels (UCLA)* Amerika Serikat yang dikelola oleh *National Center for History in the Schools (NCHS)* pada tahun 1996. Proyek ini meluncurkan pembelajaran sejarah melalui konsep *historical thinking* dengan standar 1) berfikir kronologis, 2) pemahaman historis, 3) analisis dan interpretasi historis, 4) analisis isu historis dan pengambilan keputusan, dan 5) kemampuan penelitian historis. (Purwanta, 2019) Pengembangan mengenai konsep *historical thinking* merupakan buah dari refleksi terhadap konsep pembelajaran sejarah yang masih cenderung konservatif, dan lekat dengan pembelajaran hafalan. Melalui model pembelajaran dengan konsep *historical thinking*, peserta didik dapat membaca narasi sejarah secara kritis dan imajinatif, memilih bukti atau sumber historis, melakukan analisis, dan pada akhirnya dapat membangun narasi sejarah. (Symcox, 2002: 116). Implementasi konsep *historical thinking* pada peserta didik, mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami peristiwa masa lampau secara utuh dan terdorong memiliki rasa sejarah.

Seixas (2015: 593) juga memberikan pendapat bahwa konsep *historical thinking* memiliki peran yang penting dalam teori dan praktik pada pendidikan sejarah. Pendapat Seixas didukung oleh beberapa kajian mengenai penggunaan konsep *historical thinking* dalam praktik pembelajaran sejarah, misalnya kajian Purnama (2015: 127-139) mengenai pengembangan *historical thinking* dengan menggunakan media biografi R.A Lasminingrat yang terbukti berhasil dalam meningkatkan intelektualitas pada peserta didik. Selain itu, Goldeberg (2005: 1-21) dalam kajiannya yang mencoba mengembangkan *historical thinking* menggunakan sumber primer digital, juga mendorong peserta didik lebih meningkatkan daya analisis dengan pembelajaran secara langsung.

Di samping keberhasilan implementasi pengembangan *historical thinking* untuk memulai menumbuhkan ketrampilan historis, kajian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu juga dapat dicermati mengindikasikan pada kecenderungan variasi media dengan menekankan pada standar tertentu. Hal ini didasarkan bahwa media pembelajaran memang sangat diperlukan guru sejarah untuk menarik peserta didik dalam mengkonstruksi ketrampilan historis. Selain itu, keberhasilan penggunaan media untuk mengkonstruksi *historical thinking* tidak lepas dari aspek standar manakah yang hendak ditonjolkan.

Buku teks sebagai media pembelajaran yang sangat akrab dengan guru dan peserta didik juga memiliki peluang mengandung *historical thinking* dengan kecenderungan menonjolkan atau mendominasi pada standar tertentu. Hal ini seperti yang dikatakan Purnama (2015: 132) bahwa buku teks memiliki peran dalam pengembangan kreatifitas guru dan peserta didik agar dapat menguasai ketrampilan sejarah. Pemaknaan serupa mengenai urgensi buku teks juga dikemukakan Purwanta (2012: 425) bahwa buku teks selain sebagai alat dalam konstruksi pengetahuan juga sebagai pewaris nilai moral.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan, maka muncul pertanyaan, bagaimanakah pengembangan *historical thinking standard* yang lebih ditekankan pada buku teks pelajaran sejarah SMA di Indonesia sebagai media pembelajaran. Berangkat dari pertanyaan penelitian tersebut, maka penulis tertarik mengkaji *historical thinking* dalam buku teks dengan judul **Dominasi Historical Thinking Standard Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA**. Kajian mengenai *historical thinking* dalam buku teks pelajaran sejarah diperlukan sebagai dialektika dalam pengembangan bahan ajar, sekaligus melihat konstruksi *historical thinking* yang terkandung dalam buku teks pelajaran sejarah.

KAJIAN TEORI

Historical Thinking

Pengembangan konsep *historical thinking* dilakukan sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan pembelajaran sejarah yang ideal untuk peserta didik, yakni mampu mengembangkan ketrampilan berfikir yang akan berimplikasi pada nilai moral. Salah satu negara pengembang proyek *historical thinking* ialah Amerika Serikat yang dikelola oleh *National Center for History in the School* (NCHS) dan berpusat di *University of California Los Angeles* (UCLA). Menurut NCHS (2019: p1) dalam

introduction to standard in historical thinking bahwa konsep *historical thinking* merupakan konsep berfikir yang melibatkan peserta didik untuk larut dalam pembelajaran secara aktif dalam kerja *historical thinking* itu sendiri, yaitu dengan mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan bukti yang kuat untuk mendukung jawaban peserta didik, memeriksa catatan sejarah melalui sumber primer dan bukti lainnya dari masa lalu, serta mampu mengimajinasikan peristiwa masa lalu dan mempertimbangkan konsteks historis dari berbagai perspektif pada masa tersebut. Definisi *historical thinking* menurut NCHS ini dapat dipahami sebagai kemampuan kritis untuk menggali informasi peristiwa masa lalu melalui penalaran analisis mendalam yang berdasarkan sumber atau bukti masa lalu dan dapat mengkonstruksi kebermaknaannya.

Sejalan dengan urgensi pengembangan intelektual peserta didik melalui *historical thinking*, Lee dan Ashby dalam Seixas (2017: 62) memberikan pendapat bahwa perolehan perangkat intelektual terbaik dapat dikembangkan ketika peserta didik mampu mengembangkan gagasan yang kuat mengenai bagaimana mengklaim masa lampau melalui pembuktian. Dalam metodologi historiografi, proses pembuktian inilah merupakan bagian dari heuristik atau pencarian sumber primer yang kemudian dianalisis kesahihannya dan diinterpretasikan. Symcox (2002: 89) memberikan pendapatnya terkait gagasan perlunya penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah yaitu untuk meminimalisir jarak sekaligus menghubungkan peserta didik lebih dekat dengan peristiwa masa lampau, sehingga peserta didik dapat melihat sejarah secara kontekstual dan secara teoritis dapat mengembangkan empati.

Untuk mengimplementasikan gagasan konsep *historical thinking* ini diperlukan suatu kerangka kerja yang disebut standar *historical thinking*. Mengikuti konsep *historical thinking* model NCHS, maka landasan standar yang membentuk konstruksi *historical thinking* dapat dilihat pada tabel i, ii, iii, iv, v berikut:

Tabel i. Standar Berfikir Kronologis

Berfikir Kronologis

- A. Membedakan antara masa lampau, kini, dan masa depan.
- B. Mengidentifikasi struktur temporal dari narasi atau kisah sejarah
- C. Membangun urutan waktu untuk membangun kisah sejarah
- D. Mengukur dan menghitung waktu kalender
- E. Menafsirkan data yang disajikan dalam garis waktu (*time line*) dan membuat garis waktu,
- F. Merekonstruksi pola pergantian zaman dan lamanya periode sejarah

G. Membandingkan berbagai model periodisasi,

Tabel ii. Standar Pemahaman Historis

Pemahaman Historis

- A. Mengidentifikasi penulis, sumber yang digunakan, dan kisah sejarah yang disusun
- B. Merekonstruksi makna literal dari kisah sejarah
- C. Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan utama yang hendak dijawab oleh kisah sejarah
- D. Membedakan antara fakta sejarah dan interpretasi historis
- E. Membaca kisah sejarah secara imajinatif
- F. Menghargai perspektif sejarah
- G. Memanfaatkan data dari peta historis
- H. Memanfaatkan data visual, matematika, dan kuantitatif

Tabel iii. Standar Analisis dan Interpretasi Historis

Analisis dan Interpretasi Historis

- A. Membandingkan dan mengkontraskan serangkaian ide
- B. Mempertimbangkan berbagai perspektif
- C. Menganalisis hubungan sebab-akibat
- D. Menyusun perbandingan dari berbagai era dan wilayah untuk menemukan masalah yang memperoleh perhatian dalam jangka waktu yang lama
- E. Membedakan antara opini dengan hipotesis
- F. Membandingkan berbagai kisah sejarah
- G. Menguji argumen tentang keniscayaan sejarah
- H. Menempatkan interpretasi sejarah sebagai kebenaran tentatif

Tabel iv. Standar Kemampuan Penelitian Historis

Kemampuan Penelitian Historis

- A. Merumuskan pertanyaan penelitian sejarah
- B. Pengumpulan data historis dari berbagai sumber
- C. Menguji data historis.
- D. Mengatasi keterbatasan data sejarah
- E. Melakukan analisis kuantitatif
- F. Mendukung interpretasi dengan bukti historis

Tabel v. Standar Analisis Isu Historis dan Pengambilan Keputusan

Analisis Isu Historis dan Pengambilan Keputusan

- A. Identifikasi isu dan problem di masa lalu
- B. Menyusun bukti dari keadaan sebelumnya
- C. Identifikasi anteseden historis yang relevan
- D. Mengevaluasi tindakan alternatif
- E. Merumuskan posisi atau arah tindakan pada suatu masalah,
- F. Mengevaluasi implementasi suatu keputusan.

Bedasarkan tabel i, ii, iii, iv, dan v, lima standar dan indikator yang terbentuk memang disajikan secara terpisah, tetapi pada dasarnya setiap standar memiliki kesinambungan yang bersifat interaktif. Bentuk korelasi dalam konstruksi standar ini misalnya untuk membuat penulisan sejarah, maka peserta didik harus melakukan pencarian sumber primer maupun sekunder yang kemudian diuji keridibilitasnya untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Selain itu, dalam historiografi, berfikir kronologis atau temporal dan penyesuaian dengan konteks historis merupakan kunci dalam membuat karya sejarah.

Buku Teks

Penjelasan mengenai buku teks diulas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008 yakni sebagai berikut:

Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang berdasarkan standar nasional pendidikan.

Definisi mengenai buku teks juga disampaikan oleh Muslich (2016: 50) bahwa buku teks merupakan buku yang digunakan di sekolah yang memuat materi ajar dan telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu dalam bentuk tertulis yang disusun secara sistematis dan sudah memenuhi syarat untuk kepentingan belajar mengajar bagi para peserta didik dan guru. Di pihak lain, Sitepu (2015: 21) menyatakan bahwa buku memiliki fungsi sebagai pedoman manual bagi peserta didik dalam belajar, sedangkan bagi guru untuk membelajarkan peserta didik pada bidang studi tertentu.

Mata pelajaran di sekolah pada umumnya menggunakan buku teks sebagai alat untuk menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Sitepu (2015: 20) mengatakan bahwa buku menjadi sumber utama kedua dalam pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dari buku tanpa kehadiran guru. Di lain pihak, Purwanta (2012: 61) juga menegaskan bahwa buku teks dalam perspektif pedagogis ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Pada buku teks pelajaran sejarah, Darmawan (2017: 2) berpendapat bahwa kegunaan buku teks pelajaran sejarah walaupun dalam perspektif dan kepentingan pendidikan, tetaplah harus berdasar pada kaidah dan standar historiografi ilmu sejarah. Penyesuaian tersebut membuahkan sinkronisasi antara kepentingan pendidikan dan keilmuan sejarah, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang objektif terkait

dengan narasi yang dilukiskan dalam buku teks. Pemaknaan senada juga dikatakan oleh Sjamsudin (1998: 103), bahwa buku teks pelajaran sejarah memiliki kedudukan yang penting, terkait dengan pembentukan aspek kognitif dan afektif.

Muatan pembelajaran dalam buku teks pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki silabus yang memuat kompetensi dasar dengan berlandaskan kurikulum yang berlaku. Pada kurikulum 2013 revisi, kompetensi dasar terlampirkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 24 Tahun 2016. Kompetensi dasar sebagai dasar pembelajaran sekaligus isi yang harus dipenuhi dalam buku teks.

Pelajaran Sejarah

Pelajaran sejarah merupakan studi yang diajarkan kepada peserta didik untuk membangun kemampuan intelektual, sekaligus termuat nilai dalam membentuk karakter. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sutimin dan Wahyuni (2013: 55) bahwa mata pelajaran sejarah menginternalisasikan pengetahuan, sikap dan nilai dalam perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa kini. Pelajaran sejarah yang mengandung pendidikan nilai tersebut mempunyai garis besar yakni nilai yang tumbuh melalui proses mempelajari sejarah dan tertanamnya nilai-nilai luhur melalui proses pendidikan (Soedijarto, 1998: 20).

Pentingnya sejarah dalam pembelajaran di sekolah diungkapkan oleh Wineburg dalam Hamid (2014: 147) yakni “sejarah memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia berperikemanusiaan, hal yang tak dapat dilakukan oleh semua mata pelajaran lain dalam kurikulum sekolah”. Pengaplikasian potensi yang terkandung dalam pelajaran sejarah, beriringan dengan tujuan pembelajaran sejarah. Sutimin dan Wahyuni (2013: 56) mengemukakan tujuan pembelajaran sejarah yaitu :

Pertama, mendorong siswa berfikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang; *kedua*, bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari; *ketiga*, mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Implementasi yang bersifat substansi pada pelajaran sejarah yakni dengan melewati dimensi masa lampau, maka peserta didik dapat mengambil nilai kemanusiaan dari sebuah peristiwa lampau tersebut, sehingga nilai kemanusiaan yang bersifat moralis akan tertanam pada benak peserta didik yang selanjutnya berdampak pada kehidupan kontekstual. Menurut Wiriartmodjo (1998: 95) bahwa kemampuan berfikir peserta didik tidak hanya dengan cara berfikir menghafal siapa, kapan, dan

dimana, tetapi lebih pada cara berfikir mengapa dan bagaimana dari sebuah peristiwa. Hal inilah yang mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui dominasi *historical thinking standard* yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah SMA, penelitian ini mengkaji empat buku teks pelajaran sejarah SMA edisi revisi yang digunakan pada kurikulum 2013. Keempat buku sebagai subjek kajian ini merupakan buku yang diterbitkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam bentuk *e-book* yang dapat diakses pada <http://bse.kemdikbud.go.id>. Adapun buku teks pelajaran sejarah SMA sebagai subjek kajian ini diantaranya sebagai berikut:

1. *Sejarah Indonesia kelas X* edisi 2017, karangan Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih, dan Sardiman.
2. *Sejarah Indonesia untuk kelas XI semester 1* edisi 2017, karangan Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih
3. *Sejarah Indonesia untuk kelas XI semester 2* edisi 2017, karangan Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih
4. *Sejarah Indonesia untuk kelas XII* edisi 2018 karangan Abdurakhman, Arif Pradono, Linda Sunarti dan Susanto Zuhdi.

Melalui keempat buku teks yang dikaji, model NCHS dipilih penulis untuk mengungkap dominasi *historical thinking standard* dalam buku teks yang terdapat pada latihan soal. Hal ini didasarkan bahwa *historical thinking* model NCHS memuat lima standar *historical thinking* dengan kandungan indikator yang terperinci. Adapun lima standar model NCHS yaitu, 1) *chronological thinking* atau berfikir kronologis, 2) *historical comprehension* atau pemahaman historis, 3) *historical analysis and interpretations* atau analisis dan interpretasi historis, 4) *historical analysis issues and decision making* atau analisis isu historis dan pengambilan keputusan, 5) *historical research capability* atau kemampuan penelitian historis. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana keselarasan *historical thinking* yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah SMA dan kurikulum pelajaran pendidikan sejarah, penulis juga menganalisis kompetensi dasar (KD) pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 yang terdapat dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 24 Tahun 2016.

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Sebagaimana pendapat Shank (2002: 5), bahwa tujuan penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman, maka pendekatan analisis konten digunakan untuk memahami bagaimana konstruksi *historical thinking* yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah SMA. Hal ini juga disampaikan Krippendorf (1991: 15) bahwa pendekatan analisis konten digunakan untuk membuat inferensi-inferensi yang replikabel dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya. Untuk mencapai target yang hendak dicapai, penulis mengikuti paradigma yang dikemukakan oleh Krippendorf (1991), bahwa dalam analisis konten diperlukan pengambilan data yang merupakan bagian dari konteks data dan bersifat representatif, sehingga penulis dapat membatasi data yang diperlukan dan relevan dengan penelitian yang dikaji. Data yang telah terpisah dari sumber data, kemudian dianalisis, sehingga akan tercipta konstruk analitis dan menghasilkan inferensi.

HASIL PENELITIAN

Dominasi Standar Analisis dan Interpretasi Historis

Dominasi konstruksi *historical thinking* dalam buku teks pelajaran sejarah SMA di Indonesia dapat teridentifikasi melalui latihan soal. Hal ini didasarkan pada struktur latihan soal dalam buku teks yang memuat standar *historical thinking* berjumlah 300 temuan. Secara kuantitas, standar analisis dan interpretasi sejarah (*historical analysis and interpretations*) paling banyak ditemukan pada buku teks pelajaran sejarah dengan jumlah 36 persen dari keseluruhan latihan soal yang mengandung kriteria *historical thinking standard*. Sementara itu, konstruksi *historical thinking* yang terdapat dalam kurikulum melalui silabus pada KD menunjukkan dominasi yang berbeda dengan *historical thinking* pada buku teks. Hal ini didasarkan pada konsep silabus yang bersifat fleksibel dan kontekstual (Silabus SMA/SMK/MA/MAK Mata Pelajaran Sejarah, 2016: 3)

Konstruksi analisis dan interpretasi historis banyak ditemukan pada setiap bab dan kelas, sehingga secara kuantitatif dapat dikatakan paling dominan dibandingkan standar *historical thinking* lainnya. Pada KD pembelajaran sejarah Indonesia, standar *analisis dan interpretasi historis* ditemukan pada delapan KD yang tersebar dalam setiap kelas. Indikator *membandingkan dan mengkontraskan serangkaian ide* menjadi salah satu yang dikembangkan dalam konstruksi *analisis dan interpretasi historis*. Pengembangan indikator *membandingkan dan mengkontraskan serangkaian ide* mengarahkan peserta didik untuk membandingkan tokoh maupun

institusi dalam peristiwa sejarah. Salah satu contohnya terlihat dalam buku *Sejarah Indonesia* untuk kelas XI semester 1 karya Sardiman A.M dan Amurwani Dwi Lestariningsih (2017: 48) yang mengarahkan peserta didik untuk mencari perbedaan tokoh Daendels dan Raffles dalam konstelasi kebijakan ekonomi di tanah jajahan.

Bukan hanya pola komparasi pada konstruksi analisis dan interpretasi historis, buku karangan Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih (2017) juga memuat indikator *penganalisisan hubungan sebab akibat*. Konstruksi indikator ini tersebar dengan pola yang mempertimbangkan kepentingan tokoh dalam peristiwa sejarah dan pengaruh yang ditimbulkan dari ide, *human interest* dan kepercayaan. Pengembangan *hubungan sebab-akibat* yang terkonstruksikan mendorong pada daya analisis peserta didik melalui pencarian keterkaitan antara kebijakan pembangunan jalan Anyer sampai Panarukan dengan usaha untuk memperkuat pertahanan dan keamanan. Melalui permasalahan yang diajukan, peserta didik akan terdorong untuk mencari informasi tentang konstelasi politik global yang dilakukan oleh penjajah. Pengetahuan mengenai implementasi politik global telah cukup lama berkembang dalam historiografi modern Indonesia, seperti dalam Poesponegoro, M.D dan Notosusanto, N (1975: 99-124) dan Kartodirdjo, S (1999: 289-367) yang mengejewantahkan bahwa konstelasi politik global tidak lepas dari faktor-faktor lainnya yang mendukung seperti aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam suatu masyarakat.

Penonjolan konstelasi pada penafsiran fenomena historis juga mengarahkan konstruksi berfikir pada buku teks pelajaran sejarah dalam indikator *membandingkan berbagai kisah sejarah*. Pengembangan indikator *membandingkan berbagai kisah sejarah* terdapat pada buku *Sejarah Indonesia* untuk kelas XI semester 1 karya Sardiman dan Lestariningsih (2017) mengembagkannya dengan salah satu polanya yaitu mengarahkan rekonstruksi periode sebagai suatu identifikasi zaman, dan nilai transnasional sebagai wujud hubungan wilayah yang dilukiskan dalam narasi historis. Hal ini dilukiskan melalui dorongan pada peserta didik untuk menyusuri bagaimana kondisi Eropa Barat sekitar abad 14 sampai 15, hingga bangsa eropa pergi ke timur untuk mencari dunia baru (Sardiman dan Lestariningsih, 2017: 67). Arahan pola konstruksi yang dilukiskan membuat buku teks memberikan peluang pada dua cerita dalam satu peristiwa suatu zaman yang memungkinkan peserta didik dapat mendefinisikan permasalahan dalam cakupan waktu yang bertahan lama dan menerapkan konsep *change and continue*.

Pada konstruksi berikutnya, desain interpretasi sejarah yang ditunjukkan buku teks pelajaran sejarah juga memuat aspek mengasah argumentasi terhadap *fenomena historis yang multiperspektif* dan penuh dengan retorika perdebatan. Desain ini ditekankan pada contoh kasus yang selama ini dianggap sebagai perspektif kebenaran mayoritas, tetapi buku teks mengarahkan pada perspektif lain yang disesuaikan dengan konteks pendukung. Penggambaran menurut konstruksi tersebut dapat dilihat kembali pada buku *Sejarah Indonesia* kelas XI karangan Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih (2017: 101) yang mendorong peserta didik untuk memandang Aru Palaka sebagai pahlawan Bone dan bukan sebagai pengkhianat seperti yang diketahui pada umumnya. Penggambaran multiperspektif yang tersiratkan dalam buku teks pelajaran sejarah juga menjadi signal bahwa secara bayang-bayang menampilkan narasi sejarah yang bersaing dalam melihat sisi fenomena historis.

Kentalnya standar *analisis dan interpretasi historis* juga menempatkan buku teks untuk mendorong peserta didik agar berfikir kritis mengenai penilaian mereka terhadap teori-teori besar fenomena historis yang dimunculkan dalam buku sejarah Indonesia. Fenomena ini terlihat dalam buku *Sejarah Indonesia* kelas X karangan Gunawan, Lestariningsih, dan Sardiman (2017: 85) yang mengarahkan peserta didik untuk menilai berbagai pendapat para sejarawan mengenai teori masuknya budaya Hindu-Budha. Konstruksi dengan pola seperti ini merepresentasikan indikator *mengevaluasi perdebatan mayoritas diantara sejarawan* yang mengajarkan peserta didik untuk berlatih berfikir kritis terhadap suatu pendapat yang dianggap sebagai kebenaran umum. Hal ini juga menjadi perwujudan bahwa pada dasarnya teori ataupun pendapat sejarawan mengenai fakta lunak sejarah tidak sepenuhnya sebagai kemutlakan, tetapi memiliki sisi-sisi yang dapat direkonstruksi maupun dekonstruksi.

Tidak berhenti dalam analisis dan interpretasi dalam bentuk tekstual, penggambaran konstruksi lain dilakukan pada buku teks pelajaran sejarah, yakni dengan model membawa peserta didik pada kemampuan hipotesis pengaruh masa lalu dengan berbagai kemungkinan keputusan yang menguntungkan dan merugikan. Pada buku *Sejarah Indonesia* kelas XI karangan Sardiman A.M dan Amurwani Dwi Lestariningsih, pengembangan konstruksi ini digambarkan melalui pengetahuan mengenai kebijakan tanam paksa. Peserta didik diminta untuk mencari jawaban mengenai komoditas tanam paksa masa penjajahan yang sampai sekarang masih digunakan sebagai andalan ekspor Indonesia (Sardiman dan Lestariningsih, 2017: 57).

Sebagai salah satu contoh dari fenomena pengaruh masa lalu, tanam paksa menjadi subjek kajian yang dipersepsikan umum sebagai episode gelap kesengsaraan rakyat Indonesia. Pada pihak lain, tanam paksa sebagai pengaruh masa lalu juga menghadirkan dampak positif, yaitu rakyat lebih dapat mengenal tanaman ekspor yang memiliki nilai jual tinggi. Oleh sebab itu, dalam konstruksi yang dilukiskan buku teks ialah dengan mengajukan pertanyaan mengenai komoditas tanaman yang masih menjadi primadona sampai sekarang. Hipotesis pengaruh masa lalu dapat menghadirkan variasi berfikir peserta didik terhadap berbagai sudut pandang yang membawa pada rekonstruksi peristiwa sejarah pada sisi kontekstual.

PEMBAHASAN

Kelebihan dan Kekurangan Dominasi Standar Analisis dan Interpretasi Historis

Pembelajaran sejarah di Indonesia dilihat dari muatan KD dan buku teks secara konseptual telah mengandung standar *historical thinking* yang memuat suatu dominasi standar *historical thinking* dengan lebih menonjolkan pada indikator tertentu.

Pada buku teks pelajaran sejarah, *historical thinking standards* yang mendominasi pada keseluruhan kelas yaitu *analisis dan interpretasi historis* dengan muatan konstruksi enam indikator. Penekanan pada standar *analisis dan interpretasi historis* dalam buku teks pelajaran sejarah tentu merupakan salah satu nilai lebih buku teks dalam merekonstruksi ketrampilan berfikir peserta didik pada pemahaman dan analisis. Hal ini didasarkan pada pendapat Cofin yang dikutip oleh Achugar, M dan Schleppegrell, M.J (2005: 301) dalam kajiannya mengenai konstruksi pengetahuan sebab akibat dalam buku teks pelajaran sejarah, bahwa kisah sejarah tercurahkan melalui teks memuat penalaran sebab akibat yang dikonstruksi karena adanya motivasi dari pelaku sejarah, sehingga suatu peristiwa tidak lepas dari adanya motivasi yang berpengaruh pada pelaku sejarah. Disisi lain, untuk merekonstruksi kejadian masa lampau, fenomena sebab akibat menafsirkan versi realitas yang lebih kompleks. Dari perspektif Cofin dapat diambil kesimpulan bahwa dalam catatan sejarah termuat makna secara eksplisit dan implisit dengan konstruksi multitafsir yang mendorong peserta didik untuk dapat mengasah kemampuan analitis dalam melihat perspektif sejarah.

Namun, dalam pengasahan *historical thinking*, menekankan pada standar *analisis dan interpretasi historis* saja tidak cukup. Peserta didik perlu didorong untuk menumbuhkan perasaan memiliki sejarah, yakni dengan mendekati peserta didik

pada realitas historis melalui konstruksi *historical thinking* yang komprehensif. Standar *kemampuan penelitian historis* sangat relevan dalam mengakomodasi menumbuhkan rasa memiliki sejarah pada peserta didik. Untuk mengaplikasikan *ketrampilan penelitian sejarah*, buku teks memang mengkonstruksikannya, tetapi masih bersifat sederhana dan sangat minim

Pengaruh mengenai adanya kelebihan dan kekurangan konstruksi *historical thinking* pada buku teks pelajaran sejarah, juga berdampak pada peran guru sejarah sebagai nahkoda dalam pembelajaran di ruang kelas. Hal ini memberikan pemahaman bahwa guru sejarah perlu membekali diri dalam menguasai dan mengembangkan ketrampilan *historical thinking* secara komprehensif. Guru sejarah sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam ruang kelas, memiliki kewenangan dalam mengembangkan konstruksi *historical thinking* secara komprehensif dengan menggunakan berbagai metode dan teknik pengajaran. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Awang, M.M dkk (2016: 63) bahwa disamping penggunaan buku teks oleh guru secara efektif, guru sejarah sepantasnya mempunyai kemampuan yang menarik dalam mempromosikan pemikiran sejarah dalam mengajar sejarah. Tetapi kenyataannya, seperti yang dikatakan Purnama (2015: 127) bahwa sebagian guru-guru sejarah belum mengembangkan ketrampilan berfikir sejarah secara intensif. Pendapat Purnama ini didukung oleh sebuah studi komparasi yang dilakukan oleh Awang, M.M dkk pada tahun 2016 dalam mengkaji ketrampilan *historical thinking*. guru sejarah pra jabatan dalam program Pendidikan Sejarah dari dua universitas di Malaysia dan Indonesia yang melibatkan 260 responden. Hasil dari kajian Awang, M.M dkk menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru-guru sejarah dari kedua negara pada dasarnya memiliki ketrampilan berfikir tingkat tinggi. Meskipun demikian, terdapat perbedaan nilai yang menunjukkan bahwa guru pra-jabatan Malaysia memiliki tingkat ketrampilan *historical thinking* yang lebih unggul dibandingkan dengan guru pra-jabatan di Indonesia. Walaupun kajian dari Awang, M.M dkk belum dapat dijadikan sebagai representasi keseluruhan kualitas guru di kedua negara, adanya temuan ini seharusnya dapat menggugah kesadaran guru sejarah dan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) pada evaluasi peningkatan kompetensi guru sejarah dalam penguasaan *historical thinking*.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Dalam buku teks pelajaran sejarah kurikulum 2013, konstruksi *historical thinking* tersebar disetiap bab dan kelas lebih mendominasi pada standar *analisis dan interpretasi historis*. Dampak positif dengan adanya dominasi analisis dan interpretasi historis menjadikan peserta didik lebih dapat meningkatkan daya analisis. Tetapi, dominasi standar dan penonjolan pada indikator tertentu memberikan peluang pengembangan yang stagnan pada *historical thinking standard* lainnya. Adanya kelemahan dan kelebihan pengembangan *historical thinking* dalam buku teks pelajaran sejarah, menjadi signal untuk guru sejarah dan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam mengevaluasi implementasi pengembangan *historical thinking*.

b. Saran

1) Bagi penyusun Buku teks Pelajaran Sejarah

Bagi penyusun buku teks pelajaran sejarah diharapkan dalam penyusunan buku teks sebagai bahan ajar untuk dapat lebih mengkonstruksikan kandungan *historical thinking* secara komprehensif, sehingga buku teks bukan hanya uraian cerita sejarah, tetapi lebih ditonjolkan pada konstruksi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan historis pada peserta didik.

2) Bagi Guru sejarah

Buku teks merupakan media pembelajaran untuk membantu tugas guru dalam mengajarkan materi kesejarahan pada peserta didik, sehingga peran guru tetap sebagai agen yang memiliki kewenangan dalam membangun variasi pembelajaran di kelas. Selain itu, guru sejarah juga harus memiliki ketrampilan *historical thinking* yang mumpuni, sehingga peserta didik dapat menyerap ketrampilan *historical thinking* dengan mudah.

3) Bagi Lembaga Pendidikan dan Kependidikan (LPTK)

Lembaga Pendidikan dan Kependidikan (LPTK) merupakan lembaga yang mencetak calon-calon guru untuk memiliki kompetensi keilmuan pendidikan. Oleh sebab itu, para calon guru sejarah yang sedang menempuh pendidikan di LPTK perlu dibekali ketrampilan *historical thinking* secara komprehensif, sehingga para calon guru dapat menerapkan konsep *historical thinking* pada peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achugar, M dan Schleppegrell, M.J. (2005). Beyond Conectors: The Constructions of cause in the history textbooks. *Linguistic And Educations*, 16 (298-318)
- Awang, M.M, dkk. (2016). Historical Thinking Skills among Pre-Service Teachers in Indonesia and Malaysia. *Creative Educations*, 7 (62-76)
- Goldenberg, B.T.LB (2005) Fostering Historical Thinking With Digitized Primary Sources. *Journal of Research on Technology in Education*, 38 (1) 1-21
- Hamid, A.R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Kartodirdjo, S. (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing : Dasar-dasar, Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Poesponegoro, M.D da Notosusanto, N. *Sejarah Nasional Indonesia V : Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purnaman, P.N (2015). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Penggunaan Biografi Tokoh R.A Lasminingrat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24 (1) 127-139
- Purwanta, H. (2012). Evaluasi Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah Pada Masa Orde Baru. *Cakrawala Pendidikan* (3), 424-440
- Purwanta, H. (2012). Kualitas Penyajian Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA 1975-2008. *Jurnal Penelitian*, 15 (2), 61-84
- Purwanta, H. (2019). *Hakekat Pendidikan Sejarah*. (Surakarta: UNS Press)
- Seixas, P (2017). Historical Consciousness and Historical Thinking. M. Carretero et al. (eds.), *Palgrave Handbook of Research in Historical Culture and Education*. London: Palgrave Macmillan,
- Seixas, P. (2015). A Model of Historical Thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49 (6) 593-605
- Sitepu, B.P. (2015). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya

Sjamsudin, H. (1998). Penulisan Buku Teks Sejarah : Kriteria dan Permasalahannya. *Simposium Pengajaran Sejarah : Kumpulan Makalah Diskusi* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

Soedijarto. (1998). Pengajaran Sejarah Sebagai Wahana Pendidikan Nilai dan Sikap. *Simposium Pengajaran Sejarah : Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

Sutimin, L.A. dan Wahyuni, S. (2013). Perencanaan Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta : Ombak

Symcox, L. (2002). *Whose History ? : The Struggle for National Standard in American Classrooms*. New York & London: Teachers College. Columbia University

Wiriatmodjo, R. (1998). Landasan Filosofis Kurikulum Pengajaran Sejarah (SMU) Tantangan dan Harapan. *Simposium Pengajaran Sejarah : Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

Buku Teks Pelajaran Sejarah

Abdurakhman, dkk. (2018). *Sejarah Indonesia untuk kelas XII SMA* . Jakarta: Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan

Gunawan, R., Lestariningsih, A.D., Sardiman. (2017) *Sejarah Indonesia untuk kelas X SMA* . Jakarta: Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan

Lestariningsih, A.D. dan Sardiman. (2017) *Sejarah Indonesia untuk kelas XI semester 1 SMA* . Jakarta: Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan

Lestariningsih, A.D., Sardiman. (2017) *Sejarah Indonesia untuk kelas XI semester 2* . Jakarta: Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan

Website:

(Permendikbud) Nomor 24 Tahun 2016. Diperoleh pada 19 Juni 2019 dari <https://sosmedpc.blogspot.com/2016/12/lampiran-permendikbud-no-24-tahun-2016.html>.

(Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008. Diperoleh pada 2 Februari 2019 dari <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Isi-Permendiknas-2-thn-2008.pdf>.

Darmawan, W. (2017). *Analisis Historiografis Terhadap Buku-Buku Teks Pelajaran Sejarah SMP dan SMA Tahun 1999-2004*. Diperoleh 21 Desember 2018. dari <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/analisis-historiografis-terhadap-buku-buku-teks-pelajaran-sejarah-smp-dan-sma-tahun-1999-2004/>

Historical Thinking Standard. Diperoleh pada 3 Maret 2019 dari <https://phi.history.ucla.edu/nchs/historical-thinking-standards/3-historical-analysis-interpretation/>